

**KETAATAN DALAM TERANG DEKRIT *PRESBYTERORUM ORDINIS*
ARTIKEL 15 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN IMAM
DEWASA INI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat

O L E H

BENYAMIN M. K. GOLA

No. Reg: 611 14 022



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2018

**KETAATAN DALAM TERANG DEKRIT *PRESBYTERORUM ORDINIS*
ARTIKEL 15 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN IMAM
DEWASA INI**

SKRIPSI

OLEH

BENYAMIN M. K. GOLA

No. Reg. : 611 14 022

Menyetujui

Pembimbing I



(Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr)

Pembimbing II



(Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th)

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat

Pada Tanggal 16 Juni 2018

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Dewan Penguji :

1. Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA

.....

2. Rm. Drs. Theodorus A. Silab, Pr. L.Th

.....

3. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr

.....

Three handwritten signatures, each corresponding to one of the members of the Exam Board listed on the left.

KATA PENGANTAR

Di antara keutamaan-keutamaan yang paling penting untuk pelayanan imam haruslah disebut kesiap-sediaan jiwa, karena dengan itu para imam selalu siap untuk mencari bukan keinginan mereka sendiri, melainkan kehendak Dia yang telah mengutus mereka (Yoh. 4: 34; 5: 30; 6: 38). Dengan ini ketaatan menjadi keutamaan paling penting di antara kedua nasihat Injil yang lain: kemurnian dan kemiskinan. Bahkan menurut Thomas Aquinas, ketaatan merupakan ibu dan penuntun bagi kedua nasihat injil yang lain. Ketaatan di sini menjadi suatu keutamaan umum dan dasar dari semua keutamaan moral.

Ketaatan mutlak diperlukan dalam karya dan pelayanan seorang imam. Ketaatan menyata dalam sikap saleh, patuh dan setia sebagaimana Kristus taat kepada Bapa-Nya. Paragraf 4 dari LG merangkum seluruh teologi ketaatan injili yang didasarkan pada sikap fundamental Kristus sendiri, bahwa “untuk menebus dan menyelamatkan dosa ketidaktaatan Adam, Ia telah menjadikan diri-Nya Hamba Yahweh, yang rendah hati dan taat sampai mati di salib”. Totalitas ketaatan Yesus ini merupakan model ketaatan sejati yang semestinya dihayati oleh para imam dalam tugas dan perutusannya di tengah dunia.

Menyadari pentingnya spiritualitas ketaatan dan dalam konfrontasinya dengan realitas pelayanan imam dewasa ini, penulis berikhtiar meneropong lebih jauh internalisasi spiritualitas ketaatan dalam diri para imam melalui penulisan Skripsi dengan judul “Ketaatan Dalam Terang Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Artikel 15 dan Relevansinya Bagi Pelayanan Imam Dewasa Ini”. Selain itu, perampungan skripsi ini merupakan bagian dari tanggungjawab akademis penulis sendiri sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat.

Sungguh sangat disadari bahwa rampungnya skripsi ini bukan semata usaha pribadi penulis. Oleh karena itu, ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa patut dihaturkan puji dan syukur berlimpah sebab hanya karena rahmat dan penyelenggaraan-Nyalah penulis boleh menyelesaikan skripsi ini. Dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait jugalah yang memungkinkan penulis merampungkan penulisan skripsi ini. Karena itu patut saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Mgr. Dr. Edmund Woga, CSsR (Uskup Weetebula)
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang
3. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th, (Dekan Fakultas Filsafat UNWIRA) bersama segenap staf pengajar di Fakultas Filsafat
4. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr (Praeses Seminari Tinggi St. Mikhael), Rm. Steph Tamo Ama, Pr (Staf Pembina Fratres Convict Diocese Weetebula) serta para Pembina Seminari Tinggi St. Mikhael.
5. Kedua pembimbing skripsi yang dengan cara mereka tersendiri membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hormat dan terima kasihku kusampaikan kepada mereka berdua, Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr (Pembimbing I) dan Rm. Drs. Theodorus A. Silab, Pr. L.Th (Pembimbing II). Hormat dan terima kasih yang sama disampaikan kepada Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi penguji I.
6. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Filsafat UNWIRA, Seminari Tinggi St. Mikhael dan juga para frater Keuskupan Weetebula
7. Kedua orangtua tercinta; Bapak Yosep Malo dan Mama Mikhaela Kadi Kalli. Saudara dan saudariku yang selalu mendukung usaha dan perjuanganku; Emirensi Dama Neiro,

Selviana Milla Malo, Kornelis Umbu Raga, Fransiska Buka Kaka, Valensia Malo dan Maria Karmelia Malo. Antonius Umbu Sogara, Frederikus Umbu Sogara, Martinus Dangga Dhora, Tante Ibu Athy, nenek Domika Malo. Kakak Ipar: Bapa Vian, Bapa Roland dan Mama Giska.

8. Untuk semua saja yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan merampungkan penulisan skripsi ini, saya sampaikan terima kasih dan salam hormat. Yakinlah Tuhan kita melihat dan mencatat semua kebaikanmu.

Akhir kata, sungguh harus disadari bahwa penulis hanyalah manusia terbatas yang menyadari sungguh bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. *Errare Humanum Est*, manusia tidak akan luput dari kesalahan. Oleh karena itu, sumbangan pemikiran dan kritikan konstruktif dari sidang pembaca sekalian sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan tulisan ini.

Kupang, 07 Juli 2018

Penulis

ABSTRAKSI

Di tengah dunia zaman sekarang yang berada dalam suasana ketidakpastian, manusia harus menentukan pilihan atas hidup yang ia jalani. Dari kecil hingga dewasa, manusia akan dihadapkan dengan sebuah pilihan akan hidupnya demi hidupnya kelak. Dalam pilihan yang di hadapkan, manusia dengan kemampuannya harus dengan pertimbangan yang matang memutuskan dan membuat putusan untuk sebuah pilihan yang menjamin masa depannya. Realitas ini pun terjadi bagi seorang imam yang memilih untuk hidup selibat. selibat adalah pilihan bebas bagi para imam yang juga mengandung resiko. Dalam pilihan bebas ini, para imam diharapkan untuk menghayati dan menghidup apa yang telah dipilih. Pilihan ini merupakan pilihan yang penuh dengan cobaan dan tantangan yang adalah akibat dari pilihan bebas mereka sendiri. Akan tetapi ini adalah cita-cita dan panggilan khusus yang mendorong mereka untuk berkorban demi sebuah nilai yang luhur, nilai kerajaan Allah dan juga pelayanan kepada sesama.

Realitas seperti ini mengandung berbagai pertanyaan manusiawi. Apakah seorang imam mampu menjaga dan memelihara nilai-nilai luhur yang dipercayakan Gereja dan Kristus? Apakah seorang imam benar-benar mengabdikan dirinya secara total demi sesama seperti yang telah di lakukan Kristus selama Ia masih hidup di dunia? Apakah seorang imam mampu menyangkal dirinya sendiri untuk sebuah cita-cita yang luhur? Sementara dunia dengan segala kemewahannya menawarkan sejuta kenikmatan, kemegahan, kesenangan harta duniawi, terutama bagi mereka yang mendewakan harta, kekuasaan dan kenikmatan badan. Ini merupakan tantangan berat bagi karya pewartaan dari seorang imam, karena dunia sekarang telah dilumuri oleh mentalitas dan gaya hidup hedonis, materialisme, individualisme serta sekularisme. Oleh karena itu, seorang imam dituntut untuk benar-benar menghayati dan mengidupi nilai-nilai kristiani yang ada untuk tidak terjebak dalam arus globalisasi yang menyesatkan seperti ini.

Merupakan Pemberian diri secara total oleh imam, bila ia benar-benar mengabdikan diri untuk Kristus. Pemberian diri secara total dilihat dari berbagai macam sudut yakni salah satunya adalah penyangkalan diri. Penyangkalan diri adalah salah satu ciri khas imamat kristus yang juga lahir pada peristiwa salib. Penyangkalan diri adalah sesuatu hal yang sulit, karena menyangkut ketaatan kepada orang lain dan harus berani mengorbankan kehendak diri sendiri dan melakukan dan melakukan kehendak orang lain. Salib Kristus menunjukkan usaha-Nya untuk mengatasi kesulitan ini dengan bukan melaksanakan kehendak-Nya tetapi kehendak Tritunggal. Imam yang mengambil bagian dalam imamat Kristus sebagai dasar hidup, seharusnya juga mengambil bagian dalam penyangkalan ini di dalam hidupnya baik itu terhadap Bapa, atasannya dan juga kepada umat manusia. Inilah bentuk penyangkalan yang paling sempurna bagi seorang imam, karena berani meninggalkan kasih untuk diri dan kehendak sendiri secara total untuk yang ada di luar dirinya.

Pelayanan berarti ketaatan. Dengan ketaatan kepada kehendak Allah seorang imam dapat mengenal hati Allah. Dengan memasuki hati Allah, seorang imam tentu akan membantu orang banyak. Namun sebagai manusia yang berada dalam keterbatasan manusiawi, tentu tidak luput dari kesalahan. Inilah yang menjadi sorotan di dalam Gereja tentang tuntutan-tuntutan yang khas di dalam kehidupan para imam yakni ketaatan. Hal ini menjadi satu tantangan dalam menyikapi ketaatan yakni dengan adanya paham-paham kebebasan yang menceraikan nilai manusiawi yang mendasar itu dari hubungannya yang hakiki dengan kebenaran dan norma-norma moral” (VC 91). Paham kebebasan ini secara mutlak menjunjung tinggi individu tersendiri, dan tidak meluangkan tempat bagi solidaritas, bagi sikap terbuka terhadap sesama dan pelayanan kepada mereka. Pandangan tentang kebebasan itu menimbulkan distorsi yang parah bagi hidup di tengah masyarakat.

Sebagai akibat lanjut dari tantangan ini, “dalam kebudayaan zaman sekarang ini nilai subjektivitas dan otonomi perorangan ditekankan, seolah-olah itu instrinsik bagi martabat (dari pribadi seseorang). Kalau nilai yang dalam dirinya positif itu dimutlakkan, dan dituntut di luar konteksnya yang wajar, (maka subjektivitas dan otonomi pribadi itu) mendapat nilai negatif. Sikap inilah yang sedang muncul di kalangan gerejawi, dan dalam hidup imam sendiri, bila karya-kegiatannya dalam pengabdian kepada jemaat dipersempit dalam kungkungan subjektif” (DPHI 61). Dalam pengalaman yang konkret, tantangan terhadap ketaatan muncul lewat ambisi dan keinginan pribadi yang sering tidak sesuai dengan kebijakan atasan, atau adanya sikap apriori terhadap pimpinan, dan adanya dilema antara suara hati dan ketaatan pada pimpinan. Muara dari pelbagai sikap ini kelihatan jelas dalam tidak adanya kesediaan sejumlah imam tertentu untuk diatur, dipindahkan ke tempat tugas lain, atau dialih-tugaskan untuk jabatan tertentu.

Kesulitan dalam menghayati ketaatan tidak hanya lahir dari sikap para imam, tetapi datang dari para pemimpin. Kadang-kadang ada kebijakan pemimpin yang diambil bukan selalu demi kepentingan Gereja, melainkan demi interese atau kepentingan tertentu, atau karena sikap apriori terhadap imam tertentu. Atau juga ada pemimpin yang mempercayai saja laporan dari umat atau orang-orang tertentu tanpa menyaring ulang secukupnya tentang situasi imam tertentu. Dengan demikian sikap ketaatan adalah sesuatu yang baru dan jauh dari hadapan Gereja yang adalah pelayan. inilah Realitas yang mengadung berbagai pertanyaan yang sulit di jawab. Karena itu perlu adanya pengetahuan akan makna dan arti dari tuntutan-tuntutan rohani yang khas dalam kehidupan imam terutama akan secara singkat diuraikan dalam dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15. Sebagai jalan tengah dan informasi yang lebih memadai tentang tuntutan ketaatan dari para imam.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Metode Penelitian	9
1.5 Sistematika Pembahasan	10
BAB II IMAM DAN KETAATAN	12
2.1 Imam	12
2.1.1 Istilah Imam	12
2.1.2 Imamat dalam Kitab Suci.....	13
2.1.2.1 Imamat Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	13
2.1.2.2 Imamat Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (Surat Kepada Orang Ibrani)	16

2.1.3 Imam dalam Terang Konsili Vatikan II	20
2.1.3.1 Imam Umum Kaum Beriman.....	21
2.1.3.2 Imam Jabatan	22
2.1.3.2.1 Hakekat Imam Jabatan.....	22
2.1.3.2.2 Fungsi Imam Jabatan	23
2.2 Ketaatan	24
2.2.1 Taat untuk hidup miskin	26
2.2.2 Taat untuk hidup murni.....	28
BAB III MARTABAT IMAMAT DAN PELAYANAN	30
3.1 Spiritualitas Imam	30
3.2 Identitas Spiritualitas Imam	33
3.2.1 Identitas Tritunggal.....	34
3.2.2 Keunikan Imam Kristus	35
3.2.3 Drama Salib	37
3.2.4 Penyangkalan Diri.....	39
3.2.5 Misi Salib.....	41
3.3 <i>Persona Christi</i>	43

3.3.1 Intensitas	43
3.3.1.1. Integritas Hidup	46
3.3.1.2. Pengalaman akan Allah	47
3.3.2 Metode Afirmatif	49
3.3.2.1 Purifikasi	49
3.3.2.2 Iluminasi	50
3.3.2.3 Kesatuan.....	51
3.4 Imamat Pelayanan	51
3.4.1 Kekudusan dalam Pelayanan	54
3.4.1.1 Kekudusan Suatu Pelayanan bagi Orang Lain.....	55
3.4.1.2 Kekudusan Suatu Panggilan Seumur Hidup	57
3.4.2 Pekerjaan Imamat sebagai Sebuah Pelayanan	59
3.4.3 Aktualisasi Pelayanan Kristus dalam Dunia	61
3.4.4 Modalitas Pelayanan Pastoral	63
BAB IV KETAATAN DALAM DEKRIT <i>PRESBYTORUM ORDINIS</i> ARTIKEL 15 DAN RELEVASINYA.....	65
4.1 Ketaatan Menurut Dekrit <i>Presbyterorum Ordinis</i> Artikel 15.....	65
4.2 Sekilas Tentang Dekrit <i>Presbyterorum Ordinis</i>	65

4.2.1 Latar Belakang <i>Presbyterorum Ordinis</i>	65
4.2.2 Uraian Tentang Dekrit <i>Presbyterorum Ordinis</i>	66
4.3 Artikel 15 <i>Presbyterorum Ordinis</i>	71
4.4 Nilai-nilai Ketaatan	76
4.4.1 Nilai Manusiawi	77
4.4.2 Nilai Teologis	79
4.4.3 Nilai Kristologis	81
4.4.4 Nilai Eklesiologis	84
4.5 Relevansinya Bagi Tugas Pelayanan Imam Dewasa Ini	85
4.5.1 Penghayatan Akan Nilai Ketaatan	87
4.5.2 Memahami dan Menghayati dengan Benar Nilai Ketaatan	88
4.5.3 Menghayati Cinta Akan Ketaatan	89
4.5.4 Hidup Dalam Ketaatan	91
4.5.5 Meledani Yesus Yang Taat Kepada Bapa-Nya Sampai Mati	92
4.5.6 Taat Kepada Uskup	93
4.5.7 Taat Kepada Gereja	95
4.5.8 Taat Dalam Menjalani Tugas Penggembalaan	97

4.5.8.1 Pelayanan Pastoral	97
4.5.8.2 Pelayanan Sakramen	99
4.5.8.3 Pelayanan Doa	100
BAB V PENUTUP	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran dan Usul	104
5.2.1 Bagi Para Imam dan Calon Imam	104
5.2.2 Bagi Masyarakat Umum dan Umat Katolik Khususnya.....	104
5.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan Calon Imam	105
DAFTAR PUSTAKA	106